

INTEGRASI EKLESIOLOGI DAN MISIOLOGI BERDASARKAN 1 PETRUS 2:9 DALAM PENUNTASAN AMANAT AGUNG

Eklesia Abdiel Natanael

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

Email: eklesnatanael96@gmail.com

Submitted: April 20, 2026 Revision: Mei 11, 2026 Accepted: May 18, 2026

Abstract

This study aims to analyze the integration between ecclesiology and missiology based on 1 Peter 2:9 in the context of fulfilling the Great Commission. This study departs from the fact that many churches face challenges in understanding their identity and calling as God's people who are sent to preach the gospel. 1 Peter 2:9 affirms that the church is chosen not only to be a worship community, but also as a mission agent that shines the light of Christ to the world. The research method used is qualitative with a biblical-theological approach, through biblical text analysis, literature study, and contextual theological reflection. The results of the study show that a strong ecclesiological understanding of the church's identity as God's chosen people is the basis for effective mission. A church that understands its essence as a "royal priesthood" will be better prepared to carry out its missionary calling holistically. The contribution of this research lies in its effort to strengthen the missional paradigm of the church, namely, a church that does not focus on itself but is actively involved in God's mission (Missio Dei) to bring God's Kingdom into the world.

Keywords: Ecclesiology, Missiology, 1 Peter 2:9, Great Commission

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara eklesiologi dan misiologi berdasarkan 1 Petrus 2:9 dalam konteks penuntasan Amanat Agung. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa banyak gereja menghadapi tantangan dalam memahami identitas dan panggilannya sebagai umat Allah yang diutus untuk memberitakan Injil. Ayat 1 Petrus 2:9 menegaskan bahwa gereja dipilih bukan hanya untuk menjadi komunitas ibadah, tetapi juga sebagai agen misi yang memancarkan terang Kristus kepada dunia. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan teologis-biblis, melalui analisis teks Alkitab, studi literatur, dan refleksi teologis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman eklesiologis yang kuat akan identitas gereja sebagai umat pilihan Allah menjadi dasar bagi pelaksanaan misi yang efektif. Gereja yang memahami hakikatnya sebagai "imamat yang rajani" akan lebih siap menjalankan panggilan misioner secara holistik. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memperkuat paradigma gereja yang missional, yakni gereja yang tidak berfokus pada dirinya sendiri, tetapi aktif terlibat dalam misi Allah (*Missio Dei*) untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

Kata kunci: Eklesiologi, Misiologi, 1 Petrus 2:9, Amanat Agung



PENDAHULUAN

Integrasi antara eklesiologi dan misiologi semakin relevan di era modern ini. Gereja modern harus dipahami sebagai komunitas spiritual yang terlibat dalam karya Allah di seluruh masyarakat dan budaya. Gereja saat ini tidak hanya harus dilihat sebagai institusi agama yang peduli terhadap kebutuhan anggotanya, tetapi juga sebagai komunitas yang melaksanakan karya keselamatan di dunia.¹ Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 menyatakan bahwa setiap gereja memiliki tugas untuk keluar dan membuat semua bangsa menjadi pengikut Kristus. Misi bukan hanya salah satu kegiatan gereja, tetapi merupakan inti dari keberadaan gereja itu sendiri, karena gereja lahir dari *Missio Dei* misi Allah yang berinisiatif untuk menyelamatkan manusia.² Hubungan antara eklesiologi dan misiologi sangat penting karena membantu gereja tetap fokus dan jelas mengenai panggilan sejatinya. Namun, dalam praktiknya, terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep gereja sebagai komunitas misioner dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Beberapa gereja lebih fokus pada kegiatan internal seperti ibadah, pembinaan rohani, dan manajemen organisasi, sementara peran dalam menyebarkan kabar baik dan melakukan misi lintas budaya sering diabaikan.³ Laporan dari Barna Group (2019) menunjukkan bahwa hanya 47% orang Kristen aktif yang merasa bertanggung jawab untuk menginjili, mengindikasikan melemahnya kesadaran misioner.⁴ Dalam konteks Indonesia, Bilangan *Research Center* menemukan bahwa gereja cenderung lebih berfokus pada pertumbuhan internal dibandingkan pengutusan misionaris.⁵ Hal ini menunjukkan adanya degradasi yang terjadi akan tugas panggilan gereja untuk hadir secara aktif di tengah dunia.

¹ Englin Manua, "Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern," *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2024): 23–36.

² Albert Haans and Victor Deak, "Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 140–56.

³ Harun Harun, "Misi Sang Birokrat: Analisis Teologis Misi Birokrat Kristen Dalam Birokrasi Pemerintahan Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toraja Utara" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

⁴ Barna Group, *Reviving Evangelism: Current Realities That Demand a New Vision for Sharing Faith* (Ventura, CA: Barna Group, 2019).

⁵ Bilangan Research Center, *Laporan Gereja Indonesia* (Jakarta, 2021).

Wright menyebut fenomena ini sebagai bentuk krisis identitas gereja yang lebih sibuk memelihara diri daripada menjalankan mandat misi Allah.⁶ Kondisi ini memperlihatkan belum terjadinya integrasi yang utuh antara pemahaman teologis tentang gereja (eklesiologi) dan tanggung jawab pelaksanaan misi (misiologi).

Dari sisi literatur, kajian yang menghubungkan secara langsung antara eklesiologi dan misiologi berdasarkan 1 Petrus 2:9 masih terbatas. Penelitian terdahulu yang penulis temukan lebih banyak membahas misi dari sudut pandang praktis atau kontekstual, bukan dari pemahaman tentang hakikat gereja sebagai umat yang diutus. Dalam literatur nasional, Nainggolan menyoroti pentingnya misi kontekstual di tengah pluralitas bangsa Indonesia, namun belum menyinggung keterkaitannya dengan identitas gereja dalam terang teks Alkitab.⁷ Di sisi lain Hutabarat menyoroti bagaimana gereja perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi tidak mengulas secara teologis hubungan antara eklesiologi dan misiologi.⁸ Sementara dalam literatur internasional, Tennent dan Guder menegaskan pentingnya paradigma *missional church*, yakni gereja yang menyadari dirinya sebagai bagian dari *Missio Dei*,⁹ tetapi kajian yang berbasis pada teks 1 Petrus 2:9 masih jarang dilakukan secara sistematis, terutama dalam konteks Indonesia.¹⁰

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada usaha menelaah teks 1 Petrus 2:9 secara teologis dan kontekstual sebagai dasar integratif antara eklesiologi dan misiologi. Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Allah dipilih dan dikuduskan bukan hanya untuk beribadah, melainkan juga untuk memberitakan tindakan-tindakan agung Tuhan kepada umat manusia. Dengan demikian, identitas gereja sebagai “imamat yang rajani” dan “umat pilihan” harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kehidupan misioner. iman Kristen sejati selalu memiliki implikasi etis dan sosial, karena panggilan gereja tidak hanya untuk menyatakan iman tetapi juga menghadirkan kasih Allah dalam konteks kehidupan masyarakat.¹¹ Selain memperkuat dasar teologis, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis bagi gereja-gereja di Indonesia yang menghadapi tantangan modernisasi, sekularisasi, dan pluralitas agama. Gereja perlu menghidupi kembali identitasnya sebagai umat Allah yang

⁶ C. J. H. Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. (Zondervan., 2015).

⁷ T. Nainggolan, *Misi Kontekstual Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang*. (Yayasan Kalam Hidup., 2018).

⁸ J. Hutabarat, *Gereja Dan Tantangan Zaman Modern*. (bpk gunung mulia, 2020).

⁹ Timothy C Tennent, *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century* (Kregel Academic, 2010).

¹⁰ D. L. Guder, *The Continuing Conversion of the Church*. (Eerdmans., 2015).

¹¹ H. Hadiwijono, *Iman Kristen*. (bpk gunung mulia, 2016).

diutus agar tidak hanya eksis di ruang ibadah, tetapi juga berdampak dalam masyarakat. Integrasi antara eklesiologi dan misiologi dapat menolong gereja memahami bahwa keberadaannya bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk melanjutkan karya keselamatan Allah bagi dunia.

Berdasarkan deskripsi tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki dengan saksama bagaimana kesatuan antara eklesiologi dan misiologi dapat diwujudkan dalam konteks pelaksanaan Amanat Agung. Untuk mencapai hal ini, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan. Bagaimana integrasi eklesiologi dan misiologi berdasarkan tinjauan 1 petrus 2:9 dapat memperkuat peran gereja dalam melaksanakan Amanat Agung? Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teologi gereja yang relevan dan mendukung praktik pelayanan yang berorientasi pada *Missio Dei*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologis-biblis karena berfokus pada penafsiran makna spiritual 1 Petrus 2:9 dalam konteks integrasi eklesiologi dan misiologi. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi pemahaman teologis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi perlu dianalisis melalui refleksi mendalam dan penafsiran teks Alkitab. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna suatu fenomena secara kontekstual dan mendalam. Dalam bidang teologi, metode ini membantu mengeksplorasi hubungan antara teks Alkitab dan penerapannya dalam kehidupan gereja saat ini.¹² Data penelitian dikumpulkan melalui tinjauan literatur, dengan menganalisis sumber primer seperti Alkitab, serta sumber sekunder seperti tafsiran, buku-buku teologi, dan jurnal akademik yang relevan.¹³ Penelitian diawali dengan melakukan eksegesis teologis terhadap 1 Petrus 2:9 melalui kajian latar belakang kitab, konteks dekat, konteks jauh, dan penafsiran teks guna memahami mengetahui identitas gereja sebagai komunitas yang dipilih oleh Allah, imamat rajani, bangsa yang kudus, dan umat yang menjadi milik Allah, serta maksud pemanggilan gereja untuk menyampaikan karya-karya agung Allah. Selanjutnya, penelitian menyusun sintesis eklesiologis dan misiologis berdasarkan hasil eksegesis tersebut untuk melihat relasi antara identitas gereja dan panggilan misionernya. Dalam tahap ini, gereja dipahami bukan hanya sebagai komunitas ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang diutus untuk

¹² Sugiyono., *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. (alfabeta, 2019).

¹³ D. Ronda, *Teologi Praktika: Refleksi Dan Aksi Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini*. (andi offset, 2017).

melaksanakan *Missio Dei* melalui kesaksian dan pelayanan di tengah dunia. Tahap berikutnya dilakukan dengan mengkaji penerapan integrasi eklesiologi dan misiologi dalam konteks gereja di Indonesia. Kajian diarahkan pada praktik pelayanan gereja yang kontekstual melalui pelayanan sosial, pembinaan jemaat, pelayanan lintas budaya, serta peran gereja sebagai pembawa damai di tengah masyarakat plural. Melalui langkah-langkah diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teologis yang relevan mengenai integrasi eklesiologi dan misiologi berdasarkan 1 Petrus 2:9 bagi gereja di Indonesia.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi antara eklesiologi dan misiologi, berdasarkan 1 Petrus 2:9, berangkat dari pemahaman bahwa gereja tidak dapat dilihat hanya sebagai institusi agama atau wadah rohani, tetapi sebagai komunitas umat Allah yang hidup di dunia untuk melaksanakan misi Allah. Dalam teologi Kristen, gereja bukanlah sekadar organisasi, tetapi organisme hidup yang merupakan perpanjangan Allah di dunia. Menurut Guder gereja ada karena Allah mengutusnyanya; ini berarti identitas gereja sepenuhnya dibentuk oleh partisipasinya dalam *Missio Dei*, atau misi Allah.¹⁵ Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Stevri I. Lumintang yang menekankan bahwa gereja yang sejati harus melihat dirinya sebagai “gereja misioner.” Ia menulis bahwa kehadiran gereja di dunia ini bukan hanya untuk melayani dirinya sendiri, tetapi untuk menjadi alat dan sarana bagi karya penyelamatan Allah di masyarakat. Oleh karena itu, eklesiologi dan misiologi tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling bergantung; gereja yang memiliki pemahaman yang benar tentang sifatnya secara alami akan memiliki semangat misionaris yang kuat.¹⁶

Sayangnya, realitas pelayanan gereja di Indonesia seringkali menunjukkan kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Banyak gereja lebih fokus pada kegiatan internal seperti liturgi, ibadah mingguan, dan pengelolaan organisasi gereja, sementara aspek eksternal seperti kesaksian, pelayanan sosial, dan misi lintas budaya kurang mendapat perhatian yang seimbang.¹⁷ Eddy F. Sahardjo mengkritik hal ini sebagai bentuk “gereja yang sibuk mempertahankan dirinya sendiri,” yang menyebabkan gereja kehilangan dinamika misi yang

¹⁴ Y. Situmorang, *Metodologi Penelitian Teologi Kontekstual*. (bpk gunung mulia, 2021).

¹⁵ D. L. Guder, *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. (amerika: Grand Rapids: Eerdmans., 2015).

¹⁶ S. I. Lumintang, *Teologi Misi: Tanggung Jawab Gereja Terhadap Dunia*. (malang: Gandum Mas., 2016).

¹⁷ Manua, “Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern.”

menjadi inti keberadaannya. Gereja, yang seharusnya menjadi terang bagi dunia, akhirnya terjebak dalam rutinitas keagamaan dengan dampak sosial yang minim.¹⁸ Pemahaman integratif ini sejalan dengan paradigma Gereja Misi yang semakin berkembang dalam teologi global, di mana gereja tidak hanya dipandang sebagai pusat kegiatan keagamaan, tetapi sebagai komunitas yang dikirim untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Tuhan di dunia.¹⁹ Dalam konteks Indonesia, paradigma ini perlu diwujudkan melalui pelayanan kontekstual artinya pelayanan yang memenuhi kebutuhan nyata komunitas sambil tetap setia pada firman Allah.

Gereja tidak hanya dipanggil untuk menjaga iman internalnya, tetapi juga untuk memberitakan dan menunjukkan kasih Allah kepada dunia. Integrasi ini membawa gereja kembali ke esensi sejatinya sebagai umat Allah yang kudus, imamat kerajaan, dan menjadi lembaga misionaris yang membawa terang Kristus ke dalam kegelapan dunia.

Eksegesis Theologis 1 Petrus 2:9 Identitas dan Tujuan Umat Allah

Latar Belakang Kitab

Surat 1 Petrus ditujukan kepada mereka yang dipilih menurut ketetapan Allah (1:2), khususnya yang tinggal sebagai imigran di daerah Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bithynia, sebagaimana disebutkan dalam (1:1).²⁰ Diperkirakan bahwa surat ini ditulis oleh rasul Petrus selama periode pemerintahan Kaisar Nero, sekitar tahun 64 atau 65. Ada kemungkinan surat ini ditulis pada awal masa penganiayaan Nero terhadap orang Kristen. Oleh karena itu, surat ini mungkin berisi pesan-pesan yang memberikan harapan di tengah tantangan, penderitaan, dan penganiayaan yang dialami oleh orang Kristen pada waktu itu. Dalam suratnya, Petrus menyampaikan kata-kata penuh harapan (1:3, 13, 21; 3:5, 15), meyakinkan bahwa Allah memiliki tujuan dan rencana, sehingga membiarkan kesulitan terjadi dalam kehidupan umat-Nya.²¹ Drane menyatakan:

Mereka harus ingat bahwa mereka dipanggil untuk menyebarkan iman mereka kepada orang lain baik melalui ucapan maupun tindakan, sebagai akibat dari kematian dan kebangkitan Kristus. Dengan mengingat kembali arti dari semua itu, orang Kristen perlu taat kepada Allah dan membagikan kasih Allah kepada orang lain.²²

¹⁸ E. F. Sahardjo, *Gereja Yang Hidup Dan Misioner*. (bandung: kalam hidup, 2018).

¹⁹ Kalis Stevanus, "Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Di Indonesia Masa Kini," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 105–15.

²⁰ David H. Wheaton. Ed., *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jilid 3*, (jakarta: yayasan komunikasi bina, 2003).

²¹ Rika Kartika, "Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2: 11-17," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018).

²² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (jakarta: bpk gunung mulia, 2011).

Jadi, Surat 1 Petrus tuliskan kepada mereka yang dipilih oleh Tuhan, untuk menyampaikan kepada mereka bahwa orang-orang di dunia ini tidak menyukai orang percaya. Chapman menyatakan bahwa "sekitar tahun 64-67 M, Petrus menulis surat ini ketika akhir hidupnya sudah semakin dekat".²³ Di mana surat 1 Petrus ditulis "kemungkinan besar Rasul Petrus berada di Roma (5:13) saat penganiayaan oleh kaisar Nero mulai terjadi. Dalam proses ini, Petrus didampingi oleh Markus, Yohanes, dan Silas yang merupakan rekan-rekannya yang membantu dalam penulisan surat 1 Petrus".²⁴ Sementara itu, Wiersbe berpendapat bahwa "Petrus menulis suratnya di Babilonia (5:13), yang merupakan sebutan lain untuk kota Roma. Ada alasan untuk meyakini bahwa Rasul Petrus pernah melayani di Roma dan menghadapi kemartiran di sana. Dalam kitab Wahyu 17:5 dan 8:10, Roma disebut sebagai Babilonia (Babel)".²⁵

Guthrie menuliskan bahwa "adalah wajar untuk menganggap Petrus menulis dari Babilonia (5:13), karena sebagian besar ahli berpendapat bahwa Roma adalah lokasi penulisan dan menginterpretasikan Babilonia secara simbolis seperti dalam kitab Wahyu, dan ada cukup banyak kesaksian tentang kemartiran Petrus di Roma".²⁶

Konteks Dekat

Dalam konteks sekitar 1 Petrus 2:9, yang terdapat pada ayat 4-10, Petrus menggambarkan bagaimana Allah membentuk umat-Nya menjadi komunitas rohani yang berakar pada Kristus sebagai dasar. Pada ayat 4-5, ia mengajak para percaya untuk datang kepada Kristus, yang disebut batu hidup, dipilih dan berharga di mata Allah, meskipun ditolak oleh manusia. Melalui persatuan dengan Kristus, orang-orang percaya dibentuk menjadi tempat ibadah dan menjadi pelayanan yang suci, memberikan persembahan rohani yang diterima oleh Allah. Pada bagian selanjutnya (ayat 6-8), Petrus mengulang nubuat Perjanjian Lama bahwa Kristus adalah batu penjuru yang diletakkan oleh Allah sendiri.²⁷ Bagi mereka yang percaya, batu ini menjadi dasar keselamatan dan kehidupan mereka; tetapi bagi mereka yang menolaknya, batu yang sama menjadi batu sandungan. Jadi, Petrus menggambarkan dua kelompok yang berbeda mereka yang percaya dan dibangun ke dalam rumah rohani Allah, dan mereka yang menolak Kristus dan tersandung karena ketidaktaatan mereka terhadap firman Allah. Di tengah kontras ini, ayat 9 menonjol sebagai

²³ Chapman Adina, *Pengantar Perjanjian Baru*, (bandung: kalam hidup, 1980).

²⁴ Tim Penyusun, *Pendoman Lengkap Pemahaman Alkitab*, (bandung: kalam hidup, 2002).

²⁵ Warten. Wiersbe, *Pengajaran Di Dalam Kristus* (bandung: kalam hidup, 1994).

²⁶ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Matius-Wahyu* (jakarta: bpk gunung mulia, 1984).

²⁷ Kartika, "Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2: 11-17."

poin utama dari seluruh bagian ini. Petrus menggunakan kata “tetapi kamu” untuk menunjukkan perubahan dari kelompok yang tidak taat kepada orang-orang yang dipilih oleh Allah.²⁸

Orang-orang yang setia disebut “sebuah bangsa yang dipilih, imamat yang kerajaan, bangsa yang kudus, milik Allah sendiri.” Kalimat ini menunjukkan identitas baru umat Allah yang telah diselamatkan dan dikuduskan untuk tujuan yang kudus. Identitas ini bukan hanya status rohani, tetapi juga panggilan untuk bertindak. Bagian selanjutnya dari ayat ini, “agar kamu dapat mengabarkan tindakan-tindakan luar biasa dari Dia yang telah membawa kamu dari kegelapan menuju kepada cahaya-Nya yang menakjubkan,” menjelaskan tujuan dari pemilihan ini. Identitas umat Allah tidak berhenti pada sekadar percaya; ia harus ditunjukkan melalui cara hidup mereka. Mereka yang telah dipanggil keluar dari kegelapan ke dalam terang keselamatan juga dipanggil untuk menjadi terang bagi dunia. Dengan cara ini, identitas gereja bersifat aktif dan berorientasi pada misi: ia berasal dari karya penyelamatan Allah dan berakhir dengan berbagi pesan itu dengan dunia.²⁹ Seluruh bagian dari 1 Petrus 2:4–10 merupakan satu gagasan utuh yang menunjukkan bahwa gereja dibangun di atas Kristus, dibentuk menjadi komunitas yang kudus, dan dikirim untuk memperlihatkan kemuliaan Allah. Petrus menulis ini kepada sekelompok orang percaya yang sedang menderita dan ditolak karena iman mereka. Ia ingin mereka memahami bahwa penderitaan mereka tidak menghilangkan kehormatan mereka di hadapan Allah. Sebaliknya, mereka tetap merupakan umat pilihan Allah dan orang-orang yang diutus-Nya. Oleh karena itu, dalam konteks langsung ini, 1 Petrus 2:9 bukan hanya pernyataan identitas teologis, tetapi juga panggilan untuk terlibat dalam misi Allah di dunia yang menolak Kristus.

Kontek Jauh

Latar belakang 1 Petrus 2:9 mencakup bagian-bagian lain Alkitab yang membahas identitas dan misi umat Allah. Salah satu referensi yang paling jelas terdapat dalam Keluaran 19:5-6, di mana Allah menyebut Israel sebagai “kerajaan imam dan bangsa yang kudus.” Dalam konteks Perjanjian Lama, Israel dipilih tidak hanya untuk menerima berkat Allah tetapi juga untuk menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa lain. Petrus mengutip dan mengembangkan ayat ini, menunjukkan bahwa gereja, sebagai umat Allah yang baru, kini mewarisi peran ini secara rohani. Selain itu, pengajaran Yesus dalam Matius 5:14-16 juga

²⁸ Pdt Dr Jonar T H Situmorang and M Th, *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya* (Penerbit Andi, 2023).

²⁹ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Matius-Wahyu*.

sesuai dengan gagasan ini.³⁰ Yesus menyebut pengikut-Nya sebagai “cahaya dunia,” memerintahkan mereka untuk bersinar di depan semua orang supaya orang lain bisa menyaksikan Tindakan baik mereka dan memuji Allah di surga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Petrus bahwa umat Allah dipanggil untuk “mengumumkan karya-karya besar Allah.” Dengan kata lain, baik ajaran Yesus maupun surat Petrus menunjukkan bahwa identitas selalu disertai dengan tanggung jawab untuk secara aktif bersaksi di dunia.³¹

Paulus juga mengemukakan ide yang sama dalam Efesus 5:8, ketika ia berkata, “Sebab dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Hiduplah sebagai anak-anak terang.” Pernyataan ini sejalan dengan deskripsi Petrus tentang panggilan dari kegelapan ke dalam terang. Sepanjang Alkitab, umat Allah selalu dipanggil untuk menjadi komunitas yang mencerminkan kasih dan kebenaran Allah di dunia yang membutuhkan keselamatan. Teologi ini menunjukkan bahwa 1 Petrus 2:9 tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari narasi yang lebih besar tentang misi Allah yang melintasi dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Allah, yang memanggil Israel untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa, kini juga memanggil gereja untuk melanjutkan misi itu. Gereja tidak hanya menikmati anugerah, tetapi juga dipanggil untuk memperkenalkannya kepada dunia. Inilah dasar teologis untuk integrasi eklesiologi dan misiologi yang terkandung dalam pesan Petrus, gereja yang sejati adalah gereja yang hidup dari Allah dan hidup untuk Allah beribadah, bersaksi, dan melayani.³²

Tafsiran 1 Petrus 2:9

Dalam pandangannya mengenai bagian ini, Peter H. Davids menguraikan bahwa setelah menggambarkan Yesus sebagai "Batu Penjuru" dan mengidentifikasi para pengikut-Nya sebagai batu hidup untuk membangun sebuah rumah spiritual yang ditujukan sebagai imamat suci untuk Allah, teks ini selanjutnya berupaya menekankan posisi khusus orang Kristen, atau para percaya, di dalam Bait Allah. Kedudukan istimewa ini dijelaskan dengan memberikan mereka sebutan-sebutan yang pernah diperoleh oleh bangsa Israel dalam Perjanjian Lama sebagai umat pilihan Allah, dengan mempertimbangkan bahwa gereja merupakan representasi dari sisa sejati Israel, yang terbukti melalui pengadopsian sebutan-sebutan Israel dari 1 Petrus 1:2, dan khususnya sebutan-sebutan yang terdapat di dalam *Septuaginta*, seperti yang ada dalam Keluaran 19:5-6 (Lihat 23:22) dan Yesaya 43:20-21 (Lihat

³⁰ Situmorang and Th, *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*.

³¹ Ed., *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jilid 3*.

³² Justin Wan and Rosmaida Sianipar, *Teologia Paulus Di Era Postmodern* (Stiletto Book, 2020).

Ulangan 4:20; 7:6; 10:15; 14:2), yang kini relevan bagi umat Kristen saat ini, termasuk istilah seperti bangsa yang terpilih, imamat yang kerajaan, umat yang kudus, dan bangsa yang menjadi milik Allah sendiri.³³

Gelar-gelar tersebut juga dapat ditemukan di seluruh Perjanjian Baru, terutama di Wahyu 1:6; 5:10; 20:6; dan lihat juga 1 Petrus 2:5. Istilah yang digunakan saling berhubungan, dimulai dari kitab Keluaran, khususnya dengan frasa ("Tetapi kamu"), berpindah ke Yesaya yang menyebutkan ("Umat pilihan"), lalu kembali lagi ke Keluaran tentang ("Imamat yang rajani dan bangsa yang kudus"), dan terakhir dalam Yesaya yang merujuk kepada ("Perbuatan umat kepunyaan Allah sendiri"). Dalam konteks ini, struktur bahasa telah disesuaikan agar cocok dengan konteks baru dalam surat 1 Petrus. Hal ini menggambarkan durasi yang substansial untuk penerapan teks-teks ini di dalam gereja. Penekanan yang dimaksudkan secara kolektif adalah bahwa gereja mewakili tubuh orang percaya yang bersatu, suatu imamat, dan berbagai bangsa, yang hidup berdampingan secara harmonis, menyimpang dari kecenderungan individualistis yang lazim di zaman kontemporer. Ini menandakan bahwa orang Kristen adalah orang percaya yang dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam kesatuan. Paulus lebih lanjut menjelaskan konsep ini dengan menggunakan analogi anggota tubuh bagi jemaat (1 Korintus 12:12). Umat percaya diharapkan berfungsi sebagai satu tubuh yang utuh, dengan Kristus sebagai kepala dan anggota-anggotanya mencakup semua umat Allah yang dipilih untuk hidup dalam kesatuan.

Peter H. Davids menekankan kedudukan spesial orang percaya di hadapan Allah, dengan menyatakan bahwa umat Kristen adalah "bangsa yang kudus". Kekudusan yang dimaksud di sini bukanlah tentang kemurnian moral, melainkan kekudusan muncul dari tindakan Allah yang memisahkan bangsa ini menjadi pengikut-Nya. Allah telah secara khusus memilih umat Kristen untuk menjadi umat-Nya, mencerminkan pemilihan Israel dalam Perjanjian Lama sebagai umat-Nya sendiri. Konsep ini ditekankan oleh frasa "umat kepunyaan Allah" atau "milik Allah sendiri", yang menyoroti status unik yang dianugerahkan Allah kepada komunitas ini. Tujuan dari kedudukan istimewa ini, yang bersifat komunal, bukan individual, adalah agar komunitas tersebut dapat "menyatakan karya Allah yang ajaib di seluruh dunia." Umat Kristen ditugaskan untukewartakan perbuatan-perbuatan Allah yang luar biasa, yang mencakup karya-karya-Nya sejak penciptaan alam semesta, dan keajaiban-keajaiban yang terjadi dalam proses penyelamatan yang Ia lakukan melalui Yesus

³³ Peter H. Davids, *The New International Commentary on The New Testament, THE FIRST EPISTLE OF PETER 90-91* (Michigan: William B. Eerdmans: (Grand Rapids, 1990). 90-91

Kristus, terutama dalam hal kematian, kebangkitan, dan wahyu yang diberikan oleh-Nya. Ini merangkum panggilan sejati bagi kehadiran gereja di dunia, yaitu menyebarkan pekerjaan atau perbuatan besar Tuhan melalui komunitas orang percaya yang telah dipanggil-Nya.

Berikutnya mengenai orang-orang yang dipanggil. Artinya, Orang-orang yang disebut di sini adalah mereka yang "dipilih untuk meninggalkan kegelapan menuju cahaya-Nya yang luar biasa." Kata "dipilih" merujuk pada proses pertobatan (contohnya, Roma 8:30; 1 Korintus 1:9; 7:17; Galatia 1:15). Inilah yang menentukan esensi sejati dari gereja. Gereja, atau *ekklesia* dalam bahasa Yunani, berasal dari kata *ek*, yang berarti "keluar dari," dan *kaleo*, yang berarti "memanggil." Dalam pengertian ini, gereja adalah sekelompok orang yang telah dipanggil oleh Tuhan untuk beranjak dari kegelapan menuju terang-Nya yang Ajaib. Oleh karena itu, kumpulan orang-orang yang telah dipanggil ke dalam terang ini bertugas untukewartakan atau menyebarkan karya-karya Allah yang agung dan ajaib. Melalui hal ini, Jelas bahwa esensi gereja terdiri dari individu-individu yang dipilih oleh Tuhan untuk meninggalkan kegelapan dan memasuki terang-Nya yang menakjubkan. Mereka yang dipilih adalah orang-orang yang telah ditentukan oleh Tuhan untuk menjadi milik-Nya, dan melalui mereka, karya-karya dan tindakan agung Allah dapat disebarkan ke seluruh penjuru dunia. Inilah misi gereja di dunia, gereja bukan hanya sekadar bangunan fisik, melainkan gereja yang sebenarnya adalah kumpulan orang-orang yang disatukan, dipanggil, dan diasingkan oleh Tuhan untuk menjadi umat-Nya, dengan tujuan menyampaikan karya-karya Allah yang menakjubkan di dunia.³⁴

J. Darly Charles dan Tom Thatcher memberikan penjelasan mengenai teks tersebut, yang selaras dengan perspektif Peter H. Davids yang telah disebutkan sebelumnya. Di bagian ini dijelaskan bahwa Petrus mengolah simbol-simbol dari Perjanjian Lama, yang bertujuan untuk mengingatkan mereka yang percaya tentang kesetiaan perjanjian Allah. Jati diri utama orang-orang beriman terdiri dari "bangsa terpilih," "kerajaan imam," "bangsa yang suci," dan "umat milik Allah" (band Keluaran. 19:5-6; Ulangan. 7:6; 10:15; 1 Samuel. 12:22; Yes. 43:21; 62:2). Sehubungan dengan hal ini, sebagai komunitas "yang dipilih oleh Tuhan," setiap individu yang percaya diajak untuk patuh dalam melaksanakan tanggung jawab akan perintah Tuhan. Umat yang terpilih adalah pribadi-pribadi beriman yang telah dikuduskan dan dipisahkan oleh Allah dari segala hal yang bersifat duniawi. Dengan begitu, dalam konteks ini, identitas dan tujuan utama orang-orang Kristen adalah untuk memberikan pujian kepada Dia yang telah memanggil umat-Nya untuk meninggalkan kegelapan dan beralih kepada terang-Nya yang menakjubkan. Dengan begitu, secara sederhana, misi gereja yaitu untuk

³⁴ Peter H. Davids. 92-93

menampakan transformasi moral ditengah-tengah dunia ini.³⁵ Mengenai dua perspektif yang disebutkan sebelumnya tentang teks ini, perlu dicatat bahwa sudut pandang ini sejalan dengan pendapat Origenes, seorang pakar yang dihormati. Origenes menyatakan, "Sebagai umat pilihan Allah, yang dikuduskan sebagai imamat kudus, jemaat harusewartakan dan menjelaskan kebajikan Tuhan Allah. Hiduplah sesuai dengan firman Allah, pastikan bahwa telinga, perkataan, dan hatimu semuanya selaras dengan tuntunan ilahi." Prinsip ini merupakan aspek fundamental dari keberadaan orang-orang pilihan Allah.

Sehubungan dengan perspektif yang disebutkan sebelumnya dalam narasi ini, penulis juga memiliki sudut pandang yang sebanding dengan sudut pandang ini. Dan akhirnya membawa penulis pada pengertian akan gereja, yang mendefinisikannya sebagai pribadi-pribadi yang dipilih dan dipanggil oleh Allah untuk bertindak memberi kesaksian di seluruh bumi. Kehadiran Gereja dan juga tujuannya di dunia. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada dunia tentang kehidupan moral yang terus bertumbuh di dalam Tuhan.³⁶ Dalam konteks ini, orang percaya yang dipanggil dari kegelapan menuju terang harus senantiasa menunjukkan kehidupan moral dan spiritual yang terus berkembang di dalam Tuhan. Oleh karena itu, Gereja bisa memberikan manfaat untuk banyak orang. Ini lagi-lagi menegaskan bahwa inti dari gereja bukan pada fisik bangunan yang ada, tetapi gereja diharapkan untuk senantiasa mengalami pertumbuhan dalam aspek moral di hadapan Tuhan.

Sintesis Eklesiologis-Misiologis: Relasi Identitas dan Panggilan Gereja.

Gereja sebagai Dasar Gerak Misioner Identitas Gereja

Integrasi eklesiologi dan misiologi didasarkan oleh suatu pemahaman yang benar bagian tentang identitas gereja sebagaimana dipaparkan oleh 1 Petrus.2:9. Identitas ini bukan semata konsep teologis, melainkan seluruh dasar motivasi, arah dan orientasi dari misi gereja.³⁷ Ketika gereja menyadari dirinya sebagai umat pilihan, dia menyadari bahwa keberadaannya adalah karya perdana Allah, yang juga merupakan tuntutan misi yang harus dihadapi. Gereja sebagai imamat rajani tidaklah memandang pelayanan sebagai tugas segelintir orang, melainkan terhadap seluruh umat. Gereja juga tidak akan membedakan dirinya dari dunia seperti bangsa yang diasingkan, tetapi sebagai pribadi mulia dan suci yang mampu membimbing pemeluk urus Kristus melalui kehidupan gerejanya. Jati diri sebagai umat

³⁵ J. Darly Charles & Tom Thatcher, *The Expositor's Bible Commentary* (Michigan: Zondervan, (Grand Rapids, 2006).

³⁶ Gerald Bray, *Ancient Christian Commentary on Scripture* ((Downers Grove: InterVarsity Press, 2000).

³⁷ Sahardjo, *Gereja Yang Hidup Dan Misioner*.

kepunyaan Allah akan memperkuat kesadaran bahwa gereja adalah hidup bukan untuk zona nyaman sendiri, namun bagi Dia yang mengutusnyanya.³⁸

Memahami identitas ini menciptakan dorongan batin yang kuat bagi gereja untuk terlibat dalam karya misi. Dorongan ini tidak datang dari tekanan eksternal atau rencana organisasi, melainkan dari kesadaran bahwa menjadi gereja berarti menjadi komunitas yang diutus. Karena itu, identitas gereja selalu berorientasi ke luar, melawan kebiasaan terlalu berfokus pada urusan internal. Pemahaman ini pada akhirnya memungkinkan gereja untuk melihat dirinya sebagai kekuatan perubahan, saksi Kristus, dan kelompok yang menyebarkan Injil melalui perkataan dan tindakan. Itulah sebabnya menggabungkan eklesiologi dan misiologi dimulai dengan gagasan bahwa identitas teologis gereja membentuk cara menjalankan misinya.³⁹

Teologi Gereja yang Sehat sebagai Penggerak Kehadiran Misioner

Integrasi eklesiologi dan misiologi tidak dapat terwujud tanpa landasan teologis yang kuat. Gereja yang kurang mendalami teologi seringkali kehilangan arah, terjebak dalam ritual rutin, atau terlalu berfokus pada tradisi tanpa memahami tujuan ilahi keberadaan mereka. Di sisi lain, gereja yang sungguh-sungguh memahami teologi menyadari betul bahwa setiap aspek kehidupan gereja bertujuan untuk membentuk jemaat yang siap diutus. Kegiatan seperti ibadah liturgis, pertumbuhan rohani, pendidikan iman, dan persekutuan bukanlah hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan alat untuk mempersiapkan jemaat menjadi saksi Kristus di dunia.⁴⁰ Teologi tentang Yesus sebagai yang diutus Bapa membentuk dasar bagi pola gereja dalam mengutus umat. Teologi tentang Roh Kudus dipandang sebagai kuasa yang mendukung kesaksian. Teologi tentang Kerajaan Allah memberikan arahan bahwa misi gereja bukan hanya tentang memenangkan jiwa, tetapi juga tentang menunjukkan nilai-nilai Kerajaan dalam konteks kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Dari pemahaman yang kuat ini muncul praktik-praktik yang sesuai dengan era saat ini, seperti pelayanan antarbudaya, keterlibatan dalam isu-isu kemanusiaan, pemberdayaan komunitas, dan kesaksian yang berlandaskan spiritualitas sejati. Teologi yang baik akan menjauhkan gereja dari dua ekstrem pelayanan yang hanya bersifat rohani dan pelayanan yang hanya bersifat sosial. Sebaliknya, gereja bergerak dalam keseimbangan, menyatukan pewartaan Injil dengan tindakan kasih yang mencerminkan karakter Allah. Dengan demikian, teologi yang sehat menjadikan gereja bukan sekadar

³⁸ Yonatan Alex Arifianto, "Ritualisme Gereja Dan Krisis Misiologis," *Diegesis: Jurnal Teologi*, 2020.

³⁹ Hengki Wijaya, "Imamat Rajani Dan Partisipasi Seluruh Jemaat Dalam Misi Gereja," *Jurnal Jaffray*, 2019, 233–50.

⁴⁰ Sahardjo, *Gereja Yang Hidup Dan Misioner*.

komunitas yang berkumpul, melainkan komunitas yang mengutus, yang hidup di tengah masyarakat sebagai saksi yang membawa transformasi dan relevan.⁴¹

Manifestasi Misi Gereja dalam Konteks Indonesia Masa Kini

Dalam konteks Indonesia yang beragam dan terus berubah, integrasi antara eklesiologi dan misiologi terlihat jelas dalam kehadiran gereja. Gereja yang berorientasi misi adalah gereja yang mampu mengekspresikan identitasnya secara kreatif dan tepat dalam konteksnya, memadukan pengakuan iman dengan partisipasi yang bermanfaat secara sosial.⁴² Kehadiran gereja tidak eksklusif, melainkan inklusif mampu membangun relasi, mengadakan dialog yang bermakna, dan bertindak sebagai jembatan perdamaian di antara berbagai budaya dan agama. Pelayanan antarbudaya merupakan salah satu bentuk utama misi gereja. Globalisasi dan migrasi telah membuka peluang baru bagi misi, karena berbagai kelompok etnis dan bangsa kini tinggal di kota-kota di Indonesia.⁴³ Gereja dapat melayani komunitas *diaspora*, pekerja migran, dan kelompok etnis minoritas melalui program bahasa, bimbingan rohani, dukungan sosial, dan pembinaan iman yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Misi semacam ini menunjukkan bahwa gereja memenuhi peran imamat rajani menghubungkan berbagai kelompok agar mereka dapat mengalami kasih Allah.⁴⁴

Selain itu, pelayanan sosial merupakan bagian penting dari misi holistik, terutama di Indonesia yang masih menghadapi isu-isu seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, bencana alam, dan tantangan sosial lainnya. Gereja yang memahami diri mereka sebagai bangsa yang kudus dan umat milik Allah akan terdorong untuk mengungkapkan kasih Allah melalui bantuan kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat, pendidikan, perawatan kesehatan, dan advokasi bagi mereka yang terpinggirkan. Pelayanan semacam ini bukan sekadar perbuatan baik, melainkan ungkapan nyata dari misi Allah untuk mengubah seluruh aspek kehidupan manusia.⁴⁵ Di tengah *pluralisme* agama, gereja-gereja di Indonesia yang berfokus pada misi juga perlu menjalankan misi mereka dengan penuh kehati-hatian. Kesaksian dibagikan melalui kehadiran yang penuh kasih, dialog yang membangun, dan tindakan yang mencerminkan karakter Kristus. Gereja tidak berusaha mendominasi budaya, melainkan membawa kerajaan Allah melalui hidup yang kudus, tindakan yang adil, dan pelayanan yang memulihkan. Dengan demikian, gereja menjadi

⁴¹ Stevanus, "Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Di Indonesia Masa Kini."

⁴² Nainggolan, *Misi Kontekstual Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang*.

⁴³ Ferry H. Kakiay, "'Orientasi Misi Gereja Di Era Digital,'" *Jurnal Antusias*, 2022, 55–69.

⁴⁴ Hengki Wijaya, "'Imamat Rajani Dan Partisipasi Seluruh Jemaat Dalam Misi Gereja,'".

⁴⁵ Frans Magnis-Suseno, *"Ethical Pluralism and Social Harmony in Indonesia,"* (Asian Christian Review, 2023).

tempat Injil bertemu dengan realitas sosial, yang memungkinkan umat mengalami dan memahami kasih Allah tanpa menimbulkan konflik atau ketegangan yang tidak perlu.⁴⁶

Implementasi Kontektual dalam Praktik Gereja di Indonesia

Gereja sebagai Komunitas Misioner di Tengah Masyarakat Plural

Integrasi eklesiologi dan misiologi dalam konteks Indonesia harus dimulai dari pemahaman bahwa gereja merupakan sebuah komunitas yang diutus oleh Tuhan di tengah masyarakat yang beragam. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak variasi dalam agama, budaya, suku, dan bahasa, sehingga gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian Kristus secara bijaksana, kontekstual, dan penuh kasih. Berdasarkan 1 Petrus 2:9, gereja sebagai “bangsa yang terpilih” dan “imamat yang rajani” tidak hidup secara eksklusif, melainkan hadir sebagai terang di tengah masyarakat. Kehadiran gereja harus diwujudkan melalui relasi yang membangun perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Oleh sebab itu, misi gereja tidak hanya berbentuk pemberitaan verbal, tetapi juga melalui kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus di tengah dunia.

Pelayanan Holistik sebagai Wujud *Missio Dei*

Integrasi eklesiologi dan misiologi juga terlihat melalui pelayanan holistik gereja dalam menjawab berbagai persoalan sosial di Indonesia. Gereja dipanggil bukan hanya untuk memperhatikan kebutuhan spiritual jemaat, tetapi juga kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kemanusiaan masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang masih menghadapi kemiskinan, ketidakadilan sosial, bencana alam, dan krisis moral, gereja perlu hadir sebagai alat pemulihan Allah. Pelayanan sosial seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan bagi masyarakat kurang mampu, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi jemaat, dan pendampingan bagi kelompok marginal merupakan bagian nyata dari misi gereja. Hal ini sejalan dengan identitas gereja dalam 1 Petrus 2:9, yaitu mereka yang diundang untuk meninggalkan kegelapan untuk menyatakan perbuatan-perbuatan besar Allah. Gereja yang memahami identitasnya secara benar akan tergerak untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui tindakan yang membawa transformasi bagi masyarakat.

⁴⁶ Yosef Adi Prasetyo, “Yosef Adi Prasetyo, ‘Identitas Gereja Dan Tantangan Misi Di Abad 21,’” *Jurnal Amanat Agung*, 2019, 45–60.

Penguatan Pembinaan Jemaat yang Berorientasi Misi

Kontekstualisasi berikutnya terlihat melalui pembinaan jemaat yang berorientasi pada pengutusan. Beberapa Gereja di Indonesia masih berfokus pada aktivitas internal, sehingga jemaat kurang dipersiapkan untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun pola pembinaan yang menolong jemaat memahami bahwa semua orang yang beriman memiliki panggilan untuk berpartisipasi dalam amanat agung Tuhan. Pengajaran firman, pemuridan, persekutuan, dan liturgi harus diarahkan untuk membentuk jemaat yang memiliki spiritualitas misioner. Jemaat diberdayakan tidak hanya untuk berkembang secara individu, tetapi juga dilatih agar bisa memberi terang dalam keluarga, tempat kerja, pendidikan, dan komunitas. Oleh karena itu, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, melainkan pusat pembentukan murid Kristus yang siap diutus ke dunia.

Gereja sebagai Pembawa Damai dan Transformasi Sosial

Dalam realitas masyarakat Indonesia yang sering menghadapi konflik sosial, intoleransi, dan perpecahan, gereja dipanggil untuk menjadi pembawa damai. Sebagai umat Allah yang telah dipanggil kepada terang-Nya yang ajaib, gereja harus menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kehidupan yang menunjukkan cinta, keadilan, serta harmoni. Gereja dapat berperan aktif dalam membangun dialog antaragama, memperkuat solidaritas sosial, dan terlibat dalam upaya rekonsiliasi di tengah masyarakat. Kehadiran gereja yang demikian menjadi kesaksian nyata bahwa Injil bukan hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga tentang pemulihan relasi manusia dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, praktik gereja di Indonesia menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang hidup bagi dunia, menghadirkan terang Kristus melalui perkataan, tindakan, dan pelayanan yang relevan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Integrasi eklesiologi dengan misiologi, seperti yang tertuang dalam 1 Petrus 2:9, menegaskan bahwasanya gereja diundang untuk memaknai eksistensinya bukan hanya sebagai kelompok penyembah, melainkan sebagai komunitas terpilih yang ditugaskan untuk membawa cahaya Kristus ke dalam realitas dunia. Karakteristik sebagai bangsa yang dipilih, imamat kerajaan, dan bangsa yang suci mengindikasikan bahwa gereja sejak awalnya dirancang untuk menjalani kehidupan yang berorientasi pada pengutusan, dengan menyampaikan perbuatan Allah melalui pola hidup yang merefleksikan cinta, kejujuran, dan loyalitas kepada-Nya. Wawasan ini mendorong gereja untuk merevisi kerangka teologis dan pengembangan jemaat

agar sejalan dengan *Missio Dei*, sehingga berbagai aspek pelayanan tidak semata-mata memperkokoh dinamika internal, tetapi juga membekali anggota untuk berperan sebagai saksi Kristus dalam lingkungan spesifik mereka. Di tengah beragamnya dan dinamika sosial masyarakat Indonesia, ajakan ini kian relevan, sebab gereja dituntut untuk tampil sebagai agen perdamaian, pelaku kasih, dan instrumen pemulihan bagi dunia yang haus akan pengharapan. Oleh karena itu, komitmen gereja terhadap identitasnya akan terwujud melalui partisipasinya dalam mewujudkan karya keselamatan Allah secara konkret di dalam kehidupan sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

- Adina, Champman. *Pengantar Perjanjian Baru*,. bandung: kalam hidup, 1980.
- Donald Guthrie. *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Matius-Wahyu*. jakarta: bpk gunung mulia, 1984.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*,. jakarta: bpk gunung mulia, 2011.
- Ed., David H. Wheaton. *Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jilid 3*,. jakarta: yayasan komunikasi bina, 2003.
- Frans Magnis-Suseno. “*Ethical Pluralism and Social Harmony in Indonesia*,.” Asian Christian Review, 2023.
- Gerald Bray. *Ancient Christian Commentary on Scripture*. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000.
- Guder, D. L. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. amerika: Grand Rapids: Eerdmans., 2015.
- . *The Continuing Conversion of the Church*. Eerdmans., 2015.
- Haans, Albert, and Victor Deak. “Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus.” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 140–56.
- Hadiwijono, H. *Iman Kristen*. bpk gunung mulia, 2016.
- Harun, Harun. “Misi Sang Birokrat: Analisis Teologis Misi Birokrat Kristen Dalam Birokrasi Pemerintahan Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toraja Utara.” Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Hengki Wijaya. ““Imamat Rajani Dan Partisipasi Seluruh Jemaat Dalam Misi Gereja,”” *Jurnal Jaffray*, 2019, 233–50.
- Hutabarat, J. *Gereja Dan Tantangan Zaman Modern*. bpk gunung mulia, 2020.
- J. Darly Charles & Tom Thatcher. *The Expositor’s Bible Commentary*. Michigan: Zondervan, (Grand Rapids, 2006.
- Kakiay, Ferry H. ““Orientasi Misi Gereja Di Era Digital,”” *Jurnal Antusias*, 2022, 55–69.
- Kartika, Rika. “Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2: 11-17.” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018).
- Lumintang, S. I. *Teologi Misi: Tanggung Jawab Gereja Terhadap Dunia*. malang: Gandum

- Mas., 2016.
- Manua, Englin. “Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern.” *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2024): 23–36.
- Nainggolan, T. *Misi Kontekstual Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang*. Yayasan Kalam Hidup., 2018.
- Penyusun, Tim. *Pendoman Lengkap Pemahaman Alkitab*,. bandung: kalam hidup, 2002.
- Peter H. Davids. *The New International Commentary on The New Testament, THE FIRST EPISTLE OF PETER 90-91*. Michigan: William B. Eerdmans: (Grand Rapids, 1990.
- Ronda, D. *Teologi Praktika: Refleksi Dan Aksi Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini*. andi offset, 2017.
- Sahardjo, E. F. *Gereja Yang Hidup Dan Misioner*. bandung: kalam hidup, 2018.
- Situmorang, Pdt Dr Jonar T H, and M Th. *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*. Penerbit Andi, 2023.
- Situmorang, Y. *Metodologi Penelitian Teologi Kontekstual*. bpk gunung mulia, 2021.
- Stevanus, Kalis. “Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Di Indonesia Masa Kini.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 105–15.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. alfabeta, 2019.
- Tennent, Timothy C. *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*. Kregel Academic, 2010.
- Wan, Justin, and Rosmaida Sianipar. *Teologia Paulus Di Era Postmodern*. Stiletto Book, 2020.
- Warten. Wiersbe. *Pengarapan Di Dalam Kristus*. bandung: kalam hidup, 1994.
- Wright, C. J. H. *The Mission of God’s People: A Biblical Theology of the Church’s Mission*. Zondervan., 2015.
- Yonatan Alex Arifianto. ““Ritualisme Gereja Dan Krisis Misiologis.”” *Diegesis: Jurnal Teologi*, 2020.
- Yosef Adi Prasetyo. “Yosef Adi Prasetyo, ‘Identitas Gereja Dan Tantangan Misi Di Abad 21.’” *Jurnal Amanat Agung*, 2019, 45–60.